

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Secara geografis Provinsi Kalimantan Selatan terletak antara $114^{\circ} 19' 13''$ - $116^{\circ} 33' 28''$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 21' 49''$ - $4^{\circ} 10' 14''$ Lintang Selatan, secara administratif terletak di bagian Selatan Pulau Kalimantan, dengan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur,
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa,
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah,
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar (Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2017)

Provinsi Kalimantan Selatan mencakup 11 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kabupaten Barito Kuala, Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan (pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Utara), Tabalong, Tanah Laut, Kotabaru, Tanah Bumbu (pemekaran dari Kabupaten Kotabaru), Kota Banjarbaru dan Kota Banjarmasin (Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2017). Kota Banjarmasin sekaligus berfungsi sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan.

Luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan 37.530,52 km² atau hanya 6,98 % dari luas Pulau Kalimantan secara keseluruhan. Kondisi alam Provinsi Kalimantan Selatan terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan/pegunungan. Kemiringan tanah dengan 4 klasifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar meliputi lahan datar seluas 1.625.384 Ha atau 43,31%, lahan bergelombang seluas 1.182.346 Ha atau 31,50%, lahan curam seluas 714.127 Ha atau 19,02% dan lahan sangat curam seluas 231.195 Ha atau 6,16% (Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2009).

Tabel 4.1
Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan

Kabupaten/Kota	Luas (km²)	Persentase
Tanah Laut	3729,30	9,94
Kotabaru	9422,73	25,11
Banjar	4710,97	12,55
Barito Kuala	2376,22	6,33
Tapin	2174,95	5,80
Hulu Sungai Selatan	1804,94	4,81
Hulu Sungai Tengah	1472,00	3,92
Hulu Sungai Utara	951,25	2,53
Tabalong	3599,95	9,59

Tanah Bumbu	5066,96	13,50
Balangan	1819,75	4,85
Banjarmasin	72,67	0,19
Banjarbaru	328,83	0,88
Kalimantan Selatan	37530,52	100,00

Sumber: Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2017

Menurut jenis tanahnya, meliputi Podsolik Merah Kuning (PMK), Litosol, Litosol, PMK Litosol, Komplek PMK Organosol Gley Humus, PMK Dataran Tinggi, PMK Pegunungan dan Alluvial. Struktur geologi tanah di Kalimantan Selatan Sebagian besar adalah tanah basah (alluvial) yaitu sebesar 18,36%. Pada sepanjang daerah aliran sungai juga merupakan tanah rawa/gambut yang memiliki tingkat keasaman yang cukup tinggi (Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2017).

Wilayah Kalimantan Selatan juga banyak memiliki sungai, tercatat ada sekitar 68 buah sungai, antara lain Sungai Barito yang terkenal sebagai sungai terlebar di Indonesia, Sungai Riam Kanan, Sungai Riam Kiwa, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Amandit, Sungai Tapin, Sungai Kintap, Sungai Batulicin, Sungai Sampanahan. Sungai-sungai ini berpangkal pada pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa dan Selat Makasar (Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2017).

Penggunaan tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar berupa hutan (36,24%) kemudian padang semak-semak, alang-alang, rumput (9,31%). Sekitar 16,96% lahan digunakan untuk lahan perkebunan dan 10,66% untuk persawahan. Penggunaan lahan untuk pemukiman hanya sekitar 2,39% dan untuk pertambangan sekitar 1,38% (Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2017).

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan tingkat inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *Time Series* atau rentang waktu mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*software*) *computer* SPSS 25 dengan metode analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana perkembangan secara umum dari jumlah penduduk dan tingkat inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun.

1. Perkembangan Pengangguran Provinsi Kalimantan Selatan

Jumlah penduduk dalam suatu negara dapat dibedakan menjadi penduduk usia kerja (15-64 tahun), dan bukan usia kerja, yang termasuk ke dalam kelompok bukan usia kerja (usia non produktif) yaitu usia 0-14 tahun dan manusia lanjut usia (manula) yang berusia ≥ 65 tahun (Sukirno, 2000).

Dari jumlah penduduk usia kerja yang masuk angkatan kerja adalah mereka yang mencari kerja atau bekerja. Sebagian yang tidak bekerja (dengan

berbagai alasan) tidak masuk angkatan kerja. Tidak semua angkatan kerja memperoleh lapangan pekerjaan, mereka inilah yang disebut pengangguran.

Menurut Mankiw bahwa pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat, bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Mankiw, 2006). Sedangkan menurut Sukirno bahwa pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya (Sukirno, 2011).

Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangannya pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Untuk melihat bagaimana pengangguran yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Badan Pusat Statistik selama sepuluh tahun yaitu:

Tabel 4.2
Jumlah Pengangguran Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2016

No	1	2	3	4	5
Tahun	2007	2008	2009	2010	2011
Jumlah Pengangguran	131935	110081	115812	96674	117209

No	6	7	8	9	10
Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Pengangguran	99679	69537	73767	97748	113296

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami fluktuatif selama periode 2007-2016. Dimana pada tahun 2007 merupakan angka pengangguran yang paling tinggi yaitu sebesar 131935, hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja, serta adanya kesenjangan antara angkatan kerja dan lapangan kerja tersebut sehingga berdampak terhadap perpindahan tenaga kerja baik secara spasial maupun secara sektoral. Sedangkan angka pengangguran yang paling rendah yaitu pada tahun 2013 sebesar 69537, hal ini disebabkan karena bertambahnya lapangan pekerjaan, sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

2. Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan

Pertumbuhan penduduk merupakan sebuah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah jumlah penduduk yang cukup tinggi yang dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan khususnya dalam ketersediaan lapangan pekerjaan.

Untuk melihat bagaimana jumlah penduduk yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan selama sepuluh tahun yaitu:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2016

No	1	2	3	4	5
Tahun	2007	2008	2009	2010	2011
Jumlah Penduduk	3396680	3446631	3496125	3626616	3695124
No	6	7	8	9	10
Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Penduduk	3790071	3854485	3922790	3989793	4055500

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2016

Tabel di atas menunjukkan jika jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Selama tahun tersebut tidak ada penurunan penduduk, artinya ini merupakan tantangan serta peluang bagi Provinsi Kalimantan Selatan dalam mendayagunakan total penduduk yang ada. Berdasarkan data jumlah penduduk tahun 2007-2016, jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan mulai dari tahun 2007 yaitu sebesar 3396680 jiwa sampai tahun 2016 meningkat menjadi 4055500 jiwa. Hal ini tidak hanya disebabkan angka kelahiran yang lebih banyak dari angka kematian, umur panjang, tetapi juga perpindahan/migrasi penduduk ke Provinsi Kalimantan Selatan menjadi salah satu faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Perkembangan Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan

Inflasi adalah proses peningkatan harga secara terus menerus. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam pengendalian ekonomi makro

yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi. Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang relatif tinggi merupakan hal yang sangat merugikan perekonomian sebab berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat dan dapat juga berdampak melambatnya perkembangan produksi. Dipihak lain, inflasi juga dibutuhkan oleh produsen untuk merangsang perkembangan penawaran barang dan jasa. Untuk melihat bagaimana tingkat inflasi yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan selama sepuluh tahun yaitu:

Tabel 4.4
Tingkat Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2016

No	1	2	3	4	5
Tahun	2007	2008	2009	2010	2011
Tingkat Inflasi	7,78%	11,62%	3,86%	9,06%	3,98%

No	1	2	3	4	5
Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Tingkat Inflasi	5,96%	6,98%	7,16%	7,01%	3,82%

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 yang berfluktuatif. Pada tahun 2007 tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai 7,78 dan terus meningkat sampai pada tahun 2008 dimana mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 11,62. Hal tersebut terjadi sebagai akibat gejolak harga komoditi *administered*, yaitu bahan bakar yang mengikuti pergerakan harga minyak dunia, dimana harga minyak dunia pada

tahun 2008 mengalami peningkatan harga yang paling tinggi dibandingkan tahun 2007 serta terjadinya krisis ekonomi global yang berdampak pula kepada Negara Indonesia. Pada tahun 2009 mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu mencapai 3,86. Hal ini dikarenakan mulai kembali stabilnya perekonomian di Indonesia sehingga berdampak terhadap inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan kembali mencapai 9,06, tetapi kenaikan ini tidak terlalu membuat *overheating* terhadap perekonomian. Kemudian mengalami penurunan menjadi 3,98 di tahun 2011 disebabkan karena kinerja Bank Indonesia yang menjaga nilai tukar rupiah tetap stabil dan penundaan peningkatan harga pokok bahan bakar minyak bersubsidi sehingga hal ini berdampak terhadap laju inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan. Selanjutnya tingkat Inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan terus meningkat sampai pada tahun 2014 yang mencapai 7,16. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga-harga pada kelompok bahan makanan yang sangat tinggi di Provinsi Kalimantan Selatan. Tetapi pada tahun 2015 hingga 2016 Provinsi Kalimantan Selatan mampu menekan kembali tingkat inflasi menjadi 3,82 di tahun 2016. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya harga minyak dunia yang disebabkan melemahnya nilai tukar rupiah sehingga berdampak terhadap perekonomian di Indonesia dan Provinsi Kalimantan Selatan. Kenaikan dan penurunan inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan juga tidak terlepas dari kendali tim pengendali inflasi daerah dimana yang menjadi ketua tim/kordinatornya sendiri adalah Bank Indonesia.

C. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda yang merupakan persamaan regresi dengan dua atau lebih variabel untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

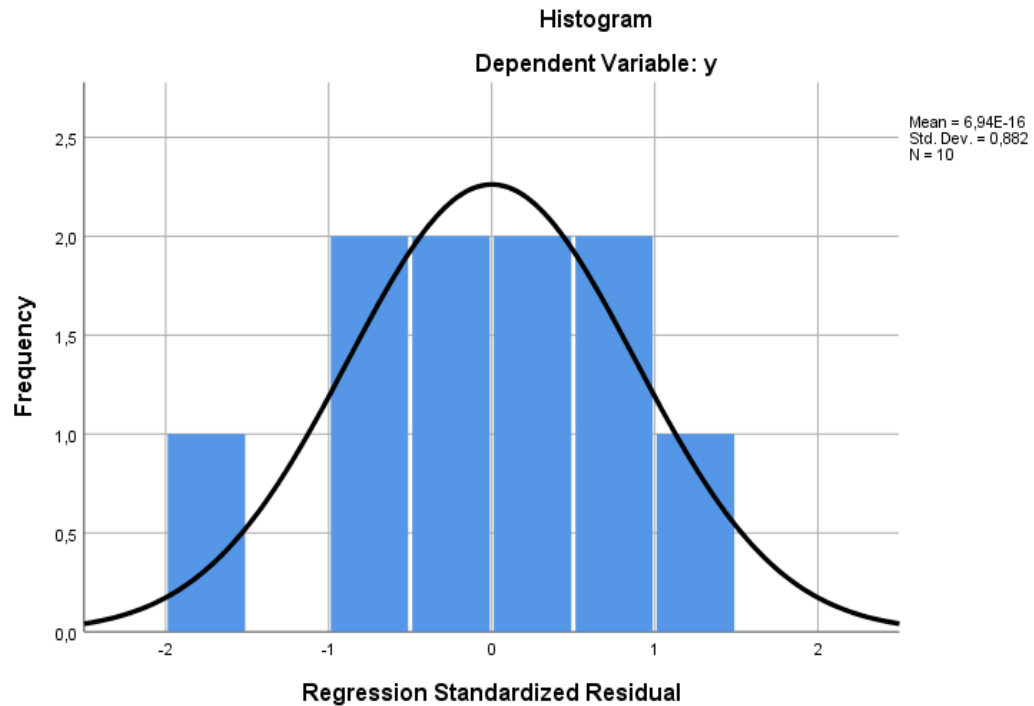
1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang terbaik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Metode untuk mengetahui normal atau tidaknya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik secara *histogram*. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak terdistribusi dengan normal, jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi secara normal. Hasil analisis terhadap asumsi normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam gambar berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar di atas dengan menggunakan metode analisis grafik secara *histogram* menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah 0,882. Dengan demikian, data dari penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai probabilitasnya lebih besar dari signifikansi 0,05 atau $0,882 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen. Apabila terjadi multikolinearitas atau hubungan linier yang sempurna (*perfect*) atau pasti (*exact*) diantara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi, maka akibatnya akan terjadi kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel.

Berdasarkan aturan *variance inflating factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Jumlah Penduduk	0,850	1,176
Inflasi	0,850	1,176

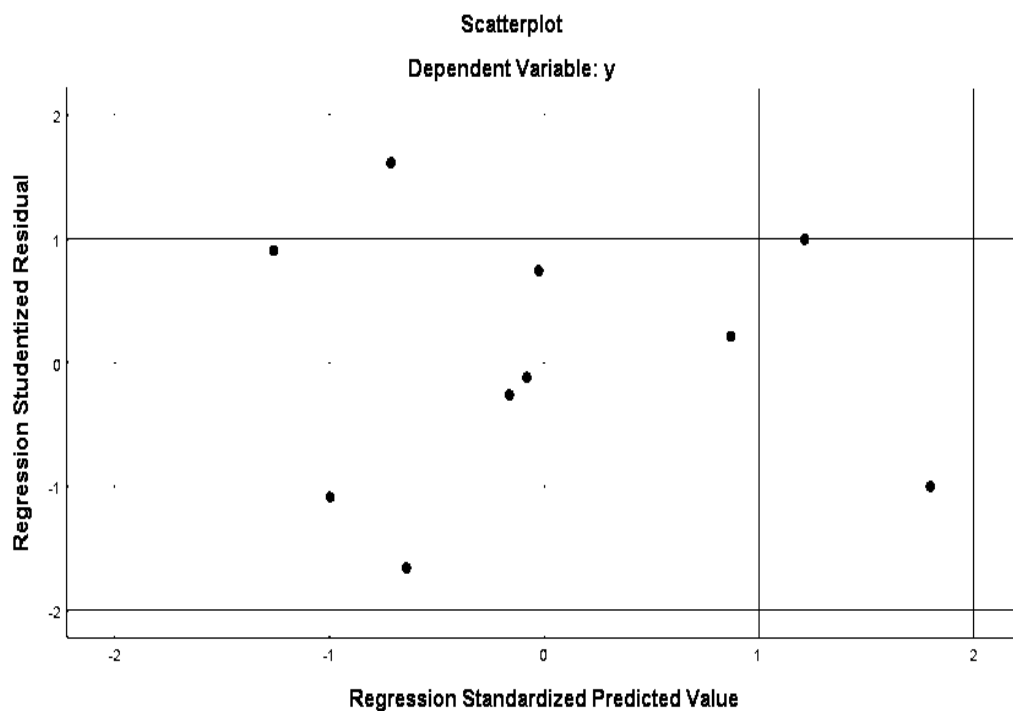
Sumber SPSS 25 data diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada gambar di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel jumlah penduduk dan inflasi nilai VIF nya (lebih kecil) < 10 dan nilai toleransinya (lebih besar) $> 0,10$ sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* pada suatu periode pengamatan ke pengamatan lain atau melihat penyebaran data. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui data tersebut mengalami heteroskedastisitas atau tidak, pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2018

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa data penyebaran berada di atas nol dan di bawah nol tidak terdapat pola yang jelas, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji durbin watson. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,693 ^a	,481	,332	15904,64423	1,084

Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2018

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 1,084, nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikan 0,05, 10 (n) dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$), maka di tabel DW sebagai berikut:

Tabel 4.7
Durbin Watson

N	K=2	
	Dl	Du
10	0,6972	1,6413

Sumber: Data Sekunder, diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW (1,084) lebih besar daripada nilai Dl (0,6972), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat pada gambar hasil uji least squares berdasarkan *output* SPSS 25 terhadap kedua variabel bebas yaitu jumlah penduduk dan tingkat inflasi serta variabel terikat yaitu pengangguran ditunjukkan pada gambar berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	353531,768	99261,280		3,562	,009
	x1	-,061	,025	-,728	-2,465	,043
	x2	-3563,108	2312,748	-,455	-1,541	,167

Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2018

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien B sebesar 353531,768, jika variabel jumlah penduduk (X1) dan tingkat inflasi (X2) tidak mengalami perubahan atau konstan, maka memungkinkan terjadinya peningkatan terhadap pengangguran sebesar 353531,768.
- b. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk (X1) sebesar -0,061 yang bertanda negatif, yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1%, maka tingkat pengangguran akan berkurang sebesar -0,061% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

- c. Nilai koefisien regresi inflasi (X2) sebesar -3563,108 yang bertanda negatif, yang berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan berkurang sebesar -3563,108% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan dengan nilai *R square*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,693 ^a	,481	,332	15904,64423	1,084

Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 sebesar 0,481 yang menunjukkan bahwa 48,1% dari pengangguran (Y) yang mampu dijelaskan oleh jumlah penduduk (X1) dan tingkat inflasi (X2). Sedangkan sisanya sebesar 51,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model seperti kemajuan teknologi, sumber daya manusia, kemiskinan, pasar global, tingkat upah, PDRB, dll.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji simultan ini dilakukan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat.

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1639876486,02	2	819938243,013	3,241	,101 ^b
		7				
	Residual	1770703955,57	7	252957707,939		
		3				
	Total	3410580441,60	9			
		0				

Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2018

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel di atas maka diperoleh nilai signifikan lebih besar ($0,101 > 0,05$), maka H_0 diterima H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dan tingkat inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

3. Uji Signifikan Parametrik Individual (Uji T)

Uji T merupakan uji secara parsial, bertujuan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel 4.8 variabel jumlah penduduk mempunyai angka T_{hitung} sebesar -2,465 lebih kecil dari angka T_{tabel} sebesar 1,81246, berarti variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pengangguran. Kemudian berdasarkan tabel 4.8 variabel inflasi mempunyai angka T_{hitung} sebesar -1,541 lebih kecil dari angka T_{tabel}

sebesar 1,81246, berarti variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pengangguran.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka interpretasi model secara rinci atau spesifik mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap pengangguran, dengan nilai signifikan lebih besar ($0,101 > 0,05$), ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Sebagaimana dalam hasil penelitian ini bahwa apabila jumlah penduduk meningkat, maka pengangguran akan menurun. Sedangkan inflasi berlaku pada saat tingkat inflasi tinggi dan pada jangka waktu pendek saja, sebagaimana penggambaran kurva Philips yang menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran mempunyai hubungan yang terbalik. Jumlah penduduk, tingkat inflasi dan pengangguran merupakan masalah yang dihadapi Provinsi Kalimantan Selatan, jika salah satunya tidak sesuai dengan target maka akan menghambat kinerja satu sama lain.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji t, pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan karena nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-2,465 < 1,81246$), berarti variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini berarti menerima hipotesis 2 penelitian, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2007-2016 tidak mempunyai pengaruh terhadap pengangguran dan berhubungan negatif serta signifikan. Artinya jika jumlah penduduk meningkat maka pengangguran turun.

Hal ini terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan masih banyak masyarakat dan para sarjana yang tergolong sebagai pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena mendorong setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan.

Sebagai contoh pemerintah memberikan kemudahan seorang sarjana atau lulusan perguruan tinggi dalam memperoleh pinjaman modal dengan bunga ringan untuk mengembangkan suatu usaha produktif, hal ini dapat meningkatkan semangat berwirausaha kepada para sarjana untuk menyalurkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut salah satu pencetus sosiologi modern David Emile Durkheim, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya (Lindiarta, 2014).

Sebagaimana dalam hadits bahwa sumber daya yang ada harus dimanfaatkan untuk melakukan suatu usaha walaupun jumlahnya terbatas. Bekerja walaupun dengan menggunakan tenaga kerja kasar dan termasuk pada pekerjaan sektor informal, tidak menjadi halangan karena hal ini lebih terhormat daripada meminta-minta. Dalam kaitannya dengan pekerjaan yang harus dipilih, Islam mendorong umatnya untuk memproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi dalam segala bentuk seperti pertanian, penggembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan lain-lain. Islam memerintahkan untuk bekerja dengan lebih baik, penuh ketekunan, dan professional. Bekerja dengan lebih baik bukanlah suatu perkara yang sepele tapi merupakan suatu kewajiban agama yang harus dipatuhi setiap muslim. Seperti yang terdapat dalam hadits “sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang melakukan pekerjaan secara *itqan* (professional)” (HR. Baihaqi) (Kurniawan, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayundha Lindiarta (2014), dimana ketika variabel jumlah penduduk tinggi maka variabel pengangguran akan turun (Lindiarta, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independennya

yaitu pada penelitian terdahulu variabel independennya tingkat upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk.

3. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji t pada gambar 4.8 menunjukkan bahwa inflasi mempunyai nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-1,541 < 1,81246$), yang berarti variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini berarti menerima hipotesis 3 penelitian, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2007-2016 tidak berpengaruh terhadap pengangguran serta berhubungan negatif dan tidak signifikan. Artinya jika tingkat inflasi meningkat maka pengangguran turun.

Dari hasil penelitian ini, maka penggambaran dari kurva Phillips yang menghubungkan inflasi dengan pengangguran, dimana inflasi dan pengangguran mempunyai hubungan yang terbalik di dalam kurva Phillips, penelitian ini tepat digunakan untuk Provinsi Kalimantan Selatan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran yang ada karena dalam kurva Phillips ini berlaku pada saat tingkat inflasi tinggi dan pada waktu jangka pendek saja. Oleh karena itu analisis A.W. Phillips melalui kurva yang dikenal dengan kurva Phillips sesuai dengan kondisi inflasi dan pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kemudian solusi bermuamalah dalam perspektif Islam terkait inflasi terdapat dalam dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadits untuk memberikan

petunjuk. Dalam rangka menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sangat mencintai materi, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Q.S. ali-Imrān/3:14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ ۗ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآئِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (Departemen Agama RI, 2002).

Bagi umat Islam, surah diatas seharusnya bisa menjadi pegangan dalam bermuamalah yaitu interaksi antara sesama manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik bersifat perorangan, berbangsa, bernegara, maupun antar negara. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian, tidak terlepas dengan upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip bermuamalah secara Islam.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid Alghofari, dimana inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran di Indonesia yaitu sebesar 0,02 (Al ghofari, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roby Cahyadi Kurniawan (2013), dimana inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011 (Kurniawan, 2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Roby Cahyadi Kurniawan terletak pada variabel independennya. Penelitian yang dilakukan oleh Roby Cahyadi Kurniawan variabel independennya PDRB, UMK dan inflasi.